

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Orang tua senantiasa berharap anaknya tumbuh menjadi anak yang mandiri. Kemandirian anak merupakan tujuan yang ingin dicapai orang tua dalam mendidik anak-anaknya. Sikap mandiri sudah dapat dibiasakan sejak anak masih kecil, seperti memakai pakaian sendiri, menalikan sepatu dan berbagai macam pekerjaan kecil sehari-hari lainnya. Kedengarannya sangat mudah, namun dalam prakteknya pembiasaan ini banyak hambatannya. Tidak jarang orang tua merasa tidak tega atau justru tidak sabar melihat si kecil yang berusaha menalikan sepatunya selama beberapa menit, namun belum juga memperlihatkan keberhasilan. Atau langsung memberikan segudang nasehat lengkap dengan cara pemecahan yang harus dilakukan, ketika anak selesai menceritakan pertengkarannya dengan teman sebangkunya. Memang masalah yang dihadapi anak sehari-hari dapat dengan mudah diatasi dengan adanya campur tangan orang tua. Namun cara ini tentunya tidak akan membantu anak untuk menjadi mandiri. Ia akan terbiasa “lari” kepada orang tua apabila menghadapi persoalan, dengan perkataan lain ia terbiasa tergantung pada orang lain, untuk hal-hal yang kecil sekalipun.

Melalui hubungan kasih sayang dan kedekatan dengan kedua orang tua, anak akan dapat berkembang sebagaimana mestinya. Anak yang tidak mendapatkan kasih sayang akan mengakibatkan berbagai macam gangguan dalam penyesuaian sosial pada saat ia bertambah besar. Gangguan-gangguan perilaku anak ini antara lain: cuek dengan lingkungan, melompat-lompat dan

ketawa tanpa sebab, timbul gerakan-gerakan yang melebihi anak-anak yang normal dan wajar. Dan kebiasaan-kebiasaan tersebut akan terbawa saat memasuki dunia sekolahnya, baik di masa pra sekolah atau pada masa sekolah Taman Kanak-kanak (TK). Agar anak tidak berkelanjutan dalam tingkah laku yang hiperaktif itu maka perlu sekali agar anak tersebut dimasukkan pada pendidikan pra sekolah (sekolah Taman Kanak-kanak) agar ia menjadi mandiri di kemudian hari

Pada lembaga pra sekolah inilah anak-anak dikenalkan proses kamandirian dan berinteraksi dengan pola permainan. Karena dunia anak adalah dunia bermain, maka melalui bermain anak memperoleh pelajaran yang mengandung aspek perkembangan kognitif, sosial, emosi dan perkembangan fisik. Melalui kegiatan bermain dengan berbagai permainan anak dirangsang untuk berkembang secara umum baik perkembangan berpikir, emosi maupun sosial. Hal ini terjadi karena bermain merupakan suatu kegiatan yang dilakukan dengan atau tanpa mempergunakan alat yang menghasilkan pengertian atau memberikan informasi, memberikan kesenangan maupun mengembangkan imajinasi pada anak (Sudono, 2000: 1).

Pada perkembangan anak yang normal, pada usia pra sekolah mudah menyerap segala informasi yang ada di sekitarnya. Belajar pada masa awal dalam pendidikan formal bisa didapatkan dari pendidikan Taman Kanak-kanak. Taman Kanak-kanak adalah tempat anak belajar, anak berkembang lewat permainan. Sekolah Taman Kanak-kanak merupakan suatu usaha pendidikan pra sekolah mempunyai tujuan untuk meletakkan dasar perkembangan sikap, pengetahuan, ketrampilan dan daya cipta anak didik di dalam menyesuaikan dirinya dengan

lingkungan (Hawadi, 2002: 1) Di samping itu pendidikan pra sekolah juga membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak didik di luar lingkungan keluarga sebelum memasuki jalur pendidikan sekolah. Dengan mengikuti pendidikan pra sekolah diharapkan anak memiliki kemampuan untuk mengenal huruf dan angka yang sangat diperlukan dalam tingkatan pendidikan dasar yang berada di atasnya.

Kegiatan bermain biasa terlihat pada anak usia pra sekolah, melalui bermain, anak akan dapat menyusun kemampuan bahasanya untuk bersosialisasi dengan teman yang lain. Banyak kosa kata muncul dari interaksinya dengan teman sebayanya. Jadi dengan bermain, seorang anak tidak saja mengeksplorasi dunianya sendiri, akan tetapi juga akan belajar bagaimana reaksi teman terhadap dirinya. Dengan kegiatan bermain bersama teman sebayanya merupakan sarana untuk anak bersosialisasi atau bergaul serta berbaur dengan orang lain.

Pengalaman berinteraksi sosial pada usia dini ini akan memainkan peranan yang penting dalam menentukan kemandirian anak di masa yang akan depan dan bagaimana ia akan memiliki pola perilaku terhadap orang lain di masa yang akan datang. Agar tercapainya perkembangan interaksi sosial pada masa anak-anak secara optimal, maka sarana bermain mempunyai peranan yang sangat penting dalam perkembangan kemandirian anak-anak.

Taman Kanak-kanak 03 Kaliwuluh merupakan salah satu TK yang berada pada pinggiran Kota Kecamatan sebelah utara, memiliki kemampuan yang hampir seragam karena saat masuk memiliki umur yang hampir seragam yakni antara 5 tahun dan 6 tahun. Namun demikian bila ditinjau dari kemandirian anak didik, belum sesuai harapan guru maupun orang tua sebagai

user (pemakai) pendidikan. Berdasarkan hasil observasi sementara ada beberapa masalah yang terjadi di TK 03 Kaliwuluh, yaitu adanya anak yang belum memahami untuk melakukan interaksi dengan teman sebaya dan lingkungan anak yang baru, sehingga anak-anak cenderung bergantung pada orang tuanya yang menghantarkan saat di sekolah. Bila masalah ini tidak segera mendapat solusi maka sangatlah sulit hasil belajar anak didik mencapai hasil yang memuaskan. Pendidikan anak usia dini (TK) merupakan bentuk pendidikan yang fundamental dalam kehidupan seorang anak. Pendidikan di masa ini sangat menentukan keberlangsungan anak itu sendiri juga bagi suatu bangsa. Oleh karena itu, anak usia dini (TK) merupakan aset dan investasi masa depan bagi suatu bangsa. Bangsa Indonesia dua puluh lima tahun ke depan sangat bergantung pada anak-anak usia dini (TK) yang ada pada masa sekarang.

Atas dasar uraian di atas, maka penulis ingin mengetahui peranan metode bermain peran terhadap kemampuan kemandirian bagi anak dengan memanfaatkan lingkungan di sekitar anak. Oleh karena itu tulisan ini diberi judul: **Upaya Mengembangkan Kemandirian Anak pada Usia Dini Melalui Metode Bermain Peran pada Anak TK 03 Kaliwuluh Kecamatan Kebakkramat Kabupaten Karanganyar tahun pelajaran 2012/2013.**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dapat dibuat suatu identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Kurangnya kemandirian anak akan berakibat pada pencapaian prestasi belajar yang rendah di sekolah

2. Adanya anak yang mengalami hambatan dalam kemandirian maka diperlukan perlakuan yang tepat agar anak menjadi mandiri.

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini lebih efektif, efisien, terarah, dan dapat dikaji lebih mendalam maka diperlukan pembatasan masalah. Adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Pengembangan kemandirian anak menggunakan metode bermain peran makro
2. Masalah dalam penelitian ini dibatasi kemampuan kemandirian anak yaitu kemampuan anak dalam menyelesaikan tugas tanpa bantuan orang lain, keberanian untuk melakukan tugas; memiliki kesiapan menjalankan tugas; kemampuan dan kemauan menyelesaikan tugas.

D. Rumusan Masalah

Berpijak pada latar belakang masalah maka masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

Apakah metode bermain peran makro dapat mengembangkan kemandirian anak Taman Kanak-kanak 03 Kaliwuluh Kecamatan Kebakkramat Kabupaten Karanganyar tahun pelajaran 2012/2013?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang akan dicapai adalah

1. Tujuan Umum

Untuk mengembangkan kemandirian anak di Taman Kanak-kanak 03 Kaliwuluh Kecamatan Kebakkramat Kabupaten Karanganyar tahun pelajaran 2012/2013

2. Tujuan Khusus

Untuk mengetahui pengembangan kemandirian anak melalui metode bermain peran makro di Taman Kanak-kanak 03 Kaliwuluh Kecamatan Kebakkramat Kabupaten Karanganyar tahun pelajaran 2012/2013.

F. Manfaat Penelitian

Pelaksanaan suatu pekerjaan yang dimulai dengan suatu prosedur sistematis, tentunya akan memiliki kegunaan baik secara langsung maupun tak langsung. Demikian juga dalam penelitian ini diharapkan berguna bagi :

1. Manfaat Teoritis

Menambah khasanah ilmu pendidikan Taman Kanak-kanak khususnya tentang pentingnya /manfaat bermain untuk melatih kemandirian anak usia Taman Kanak-kanak.

2. Secara Praktis

a. Bagi Anak Didik Taman Kanak-Kanak

- 1) Mengembangkan potensi anak melalui bermain peran dengan teman-teman sebaya untuk membangun suatu konsep kemandirian dengan anak lain agar menjadi lebih baik.
- 2) Mengembangkan potensi anak melalui bermain peran dalam belajar mengenali dirinya dan hubungannya dengan orang orang lain sebagai pembentukan konsep diri.

b. Bagi Guru Taman Kanak-kanak

Mengembangkan pemahaman tentang bermain peran untuk perkembangan anak usia Taman Kanak-kanak, khususnya dalam melatih kemandirian anak.